

Pengaruh Film Dokumenter dalam Membentuk Perspektif Kognitif Pengguna Media Sosial

Elin Siska Dayani

Magister Seni - Pengkajian Seni Media Rekam
Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta
Jln. Suryodiningraton No.8 Yogyakarta
E-mail: elinsiskadayani@gmail.com.

ABSTRACT

*The documentary *Ice, Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* examines the reality of national news coverage of the 2016 murder case. When released by Netflix, the documentary offered viewers the opportunity to reproduce the meaning of the film and give rise to new perspectives. Literature studies regarding cognitive perspectives are the offer of this research in producing documentary meaning. The cognitive perspective is a form of change in the psychological process of thinking, understanding and reasoning about developments that occur. Conceptualization of a cognitive perspective needs to involve filmmakers and audiences in harmonizing the meaning of the documentary so that reality can be conveyed. This research uses a qualitative method with a phenomenological approach. The results of the research show that the activity of watching documentaries can involve a cognitive perspective that includes social media as an intermediary for delivery. Social media, with its power, creates involvement in watching the documentary film *Ice, Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.*

Keywords: Film Documentary, *Ice cold*, Cognitive perspective, Social Media

ABSTRAK

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* memengaruhi cara publik memandang kembali kasus pembunuhan yang terjadi pada tahun 2016. Setelah dirilis oleh Netflix, dokumenter ini memicu diskusi luas di media sosial dan membuka ruang bagi penonton untuk membentuk pemaknaan secara aktif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk mengkaji film dokumenter dapat memicu proses kognitif pengguna media sosial. Proses ini melibatkan aktivitas berpikir, memahami, dan menalar informasi yang berkontribusi pada pembentukan perspektif baru dalam menonton film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menonton dokumenter tidak hanya melibatkan penerimaan informasi secara pasif, melainkan ikut dalam memilah informasi secara aktif. Film dokumenter melibatkan penonton menyusun, menyesuaikan, dan merekonstruksi pengetahuannya melalui proses kognitif yang dipicu oleh narasi, data, dan kesaksian yang disajikan dokumenter menjadi bentuk pengalaman kognitif yang memungkinkan pembentukan makna secara aktif.

Kata kunci: Film Dokumenter, *Ice Cold*, perspektif kognitif, media sosial

PENDAHULUAN

Pada tahun 2016, Indonesia digemparkan oleh kasus pembunuhan yang dikenal dengan kopi sianida. Kasus ini menjadi pemberitaan nasional setelah Jessica

Wongso diduga memasukkan racun sianida ke dalam kopi milik Wayan Mirna Salihin di sebuah kafe ternama di Jakarta, Olivier Café (Sari & Putera, 2016). Pemberitaannya tersebar luas diberbagai media dan menarik

perhatian besar publik, saat itu rating berita mencapai 15%, dua kali lipat dari angka rata-rata (Ariefana, 2016). Televisi sebagai media sumber informasi saat itu, memiliki kekuatan besar dalam membentuk opini publik sehingga membangun perspektif atas apa yang disaksikan (Eriyanto, 2018). Namun, pertumbuhan internet di Indonesia yang semakin meningkat setiap tahunnya membuat rawan distorsi informasi (Mudjiyanto dkk., 2024), sehingga diperlukan proses kognitif dalam menerima informasi, seperti informasi pada film dokumenter.

Tujuh tahun berselang, pada 28 September 2023, kasus Jessica Wongso kembali mencuat melalui film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* yang dirilis oleh Netflix. Film ini memunculkan kembali diskursus publik yang berkembang jauh lebih masif dan cepat dibandingkan tahun 2016. Dokumenter tersebut bahkan sempat kembali ditayangkan oleh televisi berita nasional, TVOne yang menandakan pengaruh kuatnya dalam membangkitkan kembali perhatian publik terhadap kasus lama. Hal ini disebabkan oleh pengaruh media sosial yang semakin meningkat.

Penelitian ini menunjukkan film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* membentuk perspektif baru pada penonton yang dibantu oleh media sosial. Hal ini menjadi pemicu karena penonton menggunakan persepsi masing-masing dalam menikmati film dokumenter. Respons penonton tidak lagi berhenti di ruang pribadi, melainkan bergeser secara masif ke ruang publik melalui media sosial. Banyak pengguna media sosial memberikan dukungan kepada

salah satu pihak, menunjukkan dokumenter ini berhasil memicu pergeseran opini dan menciptakan wacana baru dalam masyarakat.

Persoalan kebenaran dalam dokumenter menjadi kompleks ketika reaksi pengguna media sosial tidak sejalan dengan realitas yang ada. Isu kebenaran kembali diperdebatkan, memunculkan diskusi terkait isi dokumenter dan upaya menyuarakan keadilan bagi pihak yang dirugikan. Dokumenter ini menghadirkan berbagai ahli sebagai representasi pengetahuan ilmiah, yang justru menimbulkan beragam perspektif baru terutama dikalangan pengguna media sosial. Media sosial memiliki kekuatan dan kecepatan dalam menyebarkan opini, sehingga turut memengaruhi cara publik memahami dokumenter ini. Penelitian ini menawarkan kajian mengenai kekuatan dokumenter, kekuatan media sosial, serta kaitannya dengan perspektif kognitif pengguna media sosial.

Berdasarkan data dari detik, Indonesia menempati posisi keempat tertinggi sebagai negara dengan pengguna internet aktif di dunia (Zulfikar, 2023). Fakta ini menunjukkan bahwa isu sensitif seperti dokumenter *Ice Cold* sangat potensial menjadi diskursus di ranah digital. Selain didukung oleh koneksi internet, berbagai pihak juga memanfaatkan momentum ini untuk memperoleh keuntungan pribadi, misalnya dengan unggahan analisis ahli melalui akun masing-masing untuk menjangkau jutaan penonton.

Beberapa kajian sebelumnya membahas keterkaitan tema yang relevan dengan fokus penelitian ini, sehingga dapat memperkuat dasar penelitian. Berbagai sumber tersebut tidak hanya menjadi referensi pembanding,

tetapi juga memberikan perspektif yang seimbang untuk memahami persoalan secara lebih menyeluruh. Penelitian sebelumnya membantu membangun keselarasan dan memberikan landasan yang solid bagi arah analisis dalam penelitian ini.

Penelitian pertama ditulis oleh Renta Vulkanika Hasan, G.R Lono Lastoro Simatupang, dan Kurniwan Adi Sucipto. Pemaparannya tentang kebenaran filmis dokumenter dengan melibatkan pengalaman penonton yang menimbulkan perspektif filmis dari kebenaran dokumenter. Persamaan dari penelitian yang ditulis oleh Renta dengan penelitian ini saling memberikan pengaplikasian tentang dokumenter melalui penonton yang menimbulkan perspektif. Perbedaanya terletak pada pokok bahasan utama dan komposisi penyelesaian. Artikel yang ditulis oleh Renta dan kawan-kawan mencoba berbagai teori rekonseptualisasi yang sesuai dengan permasalahan perihal kebenaran dalam dokumenter dan berujung pada penawaran sudut pandang. Berbeda dengan penelitian ini yang memusatkan film dokumenter dapat menimbulkan hadirnya persepsi baru yang disebabkan kekuatan media sosial, fungsi kognitif, serta dokumenter itu sendiri (Vulkanita Hasan dkk., 2019).

Penelitian selanjutnya ditulis oleh Wangsit Galuh Candra Kirana dan Ade Kusuma. Artikel ini mendeskripsikan kekhawatiran pengguna sosial terhadap kejahatan dunia maya yang tanpa batas dengan menggunakan analisis resepsi Struat Hall. Persamaan penelitian adalah dengan menggunakan sudut pandang penonton untuk mengetahui makna dari dokumenter. Pembedanya, penelitian ini

memfokuskan kepada responden terhadap kegentingan dalam media maya dan secara jelas menjadikan dokumenter sebagai contoh salah satu media penyampaian pesan urgensi terhadap kekhawatiran dari kejahatan dunia maya (Kirana & Kusuma, 2023). Penelitian oleh Wangsit ini menggunakan informasi dengan cara wawancara mendalam untuk mendapatkan data primer. Rangkaian kajian dilakukan dengan pemetaan penggunaan teori Struat Hall sebagai teori utama yang dilanjutkan wawancara pekerja dalam lingkungan perfilman, mahasiswa, dan informan yang tidak bekerja. Setelah berbagai output didapatkan, kemudian ditautkan dengan teori resepsi Struat Hall dan diberikan kesimpulan.

Kajian selanjutnya ditulis oleh *Chelsy Yesicha dan Ratna Noviani* yang memaparkan kampanye perubahan dari film dokumenter dan kontribusi penonton sebagai penghasil makna aktif dalam menangkap berbagai isu sensitif film. Kajian ini menggunakan wawancara mendalam dari berbagai kalangan umur dan jenjang pendidikan yang berbeda untuk mengetahui perspektif tentang ancaman lingkungan dalam film *Sexy Killers* yang dibahas oleh berbagai kalangan usia, jenjang pendidikan, dan tenaga kerja. Penelitian yang ditulis oleh Chelsy dan Ratna ini memiliki sudut pandang persamaan memunculkan penonton sebagai pemeran aktif dalam menghasilkan. Pembedanya, penelitian ini akan menonjolkan peran media sosial dan perspektif baru hadir dan membuat dokumenter dibicarakan publik (Yesicha & Noviani, 2021).

METODE

Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* menjadi tema analisis utama dalam penelitian ini. Dokumenter ini mengisahkan ulang peristiwa sensitif yang terjadi pada Januari 2016, yaitu kematian Wayan Mirna Salihin yang menyeret Jessica Wongso sebagai tersangka. Film dokumenter ini menyajikan berbagai perspektif dari pihak-pihak yang terlibat, mulai dari aparat hukum, pakar forensik, keluarga korban, hingga media. Penonton diperlihatkan dua kubu argumen. Pertama, meyakini Jessica sebagai dalang dari pembunuhan berencana tersebut. Kedua, menilai bahwa Jessica bukanlah pelakunya. Perbedaan perspektif ini menjadi kunci utama dalam pembentukan makna yang dihasilkan penonton setelah menonton dokumenter, terutama dalam konteks media sosial sebagai ruang artikulasi opini publik.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini digunakan untuk mengeksplorasi fenomena dan pemahaman mendalam terhadap film dokumenter dapat memengaruhi perspektif penonton, khususnya pengguna media sosial (Creswell, 2015). Penelitian ini bertujuan menafsirkan fenomena sosial berupa pembentukan perspektif kognitif atas kebenaran yang ditampilkan dalam dokumenter serta menunjukkan penonton mengalaminya sebagai realitas baru yang berbeda dari narasi media sebelumnya. Penelitian ini menekankan peran aktif penonton sebagai subjek penghasil makna dalam peredaran diskursus setelah penayangan film.

Sumber informasi dalam penelitian ini

mencakup dokumen film dokumenter itu sendiri, artikel ilmiah, buku, berita daring, podcast, serta video-video pendukung yang tersebar di media sosial seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Platform-platform ini dipilih karena memiliki kontribusi besar dalam penyebaran opini karena merupakan bagian platform pengguna terbanyak di Indonesia dan rekonstruksi makna publik terhadap dokumenter tersebut. Peneliti juga mempertimbangkan konten yang diproduksi oleh *influencer*, kanal YouTube populer, dan komentar pengguna media sosial sebagai data pelengkap. Kehadiran para ahli dalam dokumenter juga turut menjadi sumber penting dalam menelusuri konstruksi naratif kebenaran mengenai film dokumenter.

Data dikumpulkan melalui observasi terhadap film dokumenter dan konten-konten digital yang membahas atau merespons dokumenter tersebut. Penelitian ini juga dilakukan tinjauan ulang terhadap sumber-sumber sekunder yang relevan seperti artikel akademik dan pemberitaan media daring. Pengumpulan data dilakukan dengan cara menelusuri komentar-komentar publik yang tersebar di media sosial serta menyusun dan mencatat adegan-adegan penting dari dokumenter yang mengandung narasi para ahli. Video podcast yang menyertakan pembahasan ahli juga dijadikan bahan observasi untuk memahami bagaimana isu ini terus bergulir di ruang digital pasca-rilis film.

Analisis data dilakukan secara kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan interpretatif. Peneliti menafsirkan narasi dokumenter serta tanggapan publik terhadapnya melalui kategori makna yang

terbentuk di media sosial. Data dianalisis untuk mengidentifikasi pergeseran perspektif penonton, dari pandangan awal ketika kasus pertama kali terjadi pada tahun 2016 hingga setelah dokumenter dirilis pada tahun 2023 dengan membandingkan narasi media masa lalu dan konstruksi baru yang muncul pasca-penayangan dokumenter, penelitian ini mencoba memahami dinamika persepsi publik sebagai bentuk pengalaman kognitif baru yang dipengaruhi kekuatan media visual dan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

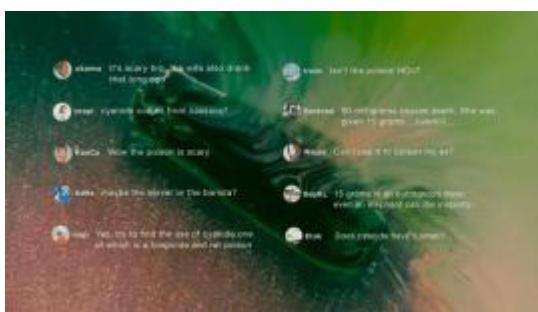
Film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* memunculkan dampak yang nyata di ranah media sosial. Publik kembali membicarakan kasus tersebut setelah dirilis oleh Netflix, kali ini dengan perspektif baru yang dipengaruhi oleh paparan fakta dari para ahli dan wawancara dengan pihak-pihak yang sebelumnya terlibat. Tayangan dokumenter ini bahkan mendorong kembalinya topik kasus Jessica Wongso ke televisi, salah satunya melalui program di TV One. Meskipun sejak 2016 media sosial sudah menjadi ruang diskusi publik dan penggunaan smartphone semakin meluas, televisi tetap menjadi referensi informasi yang dikonsumsi masyarakat, walaupun terjadi pergeseran pola menonton ke platform digital seperti YouTube. Publik masih bisa menonton tayangan ulang televisi melalui YouTube dan mudah diakses (Abdullah & Puspitasari, 2018).

Berbeda dengan film fiksi, film dokumenter bertumpu pada faktualitas dan membawa klaim kebenaran atas realitas

yang ditampilkannya (Aufderheide, 2007). Dokumenter *Ice Cold* menyajikan ulang kasus Jessica Wongso melalui wawancara, rekaman arsip, dan analisis dari berbagai pihak memunculkan ruang baru bagi publik untuk menafsirkan ulang yang selama ini mereka pahami. Setiap penonton merespons secara berbeda, tergantung pada latar belakang pengetahuan, pengalaman, dan afiliasi emosional mereka terhadap kasus tersebut (Staiger, 2005). Respons ini terlihat dalam diskusi-diskusi di media sosial yang mencerminkan munculnya beragam tafsir, mulai dari dukungan, keraguan, hingga penolakan terhadap narasi yang ditampilkan. Hal ini memperlihatkan bahwa film dokumenter bukan hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat. Film dokumenter modern, terutama yang berbasis digital, audiens tidak hanya menjadi penonton pasif tetapi juga dapat berpartisipasi dalam narasi, yang lebih lanjut memengaruhi persepsi mereka (Winston dkk., 2017).

Respon awal pengguna media sosial ketika jessica menjadi tersangka pembunuhan pada tahun 2016.

Data dari arsip komentar YouTube dan unggahan di media sosial seperti Twitter (sekarang X) yang ditampilkan pada film dokumenter memperlihatkan bahwa perbincangan publik tidak hanya terbatas pada aspek moral atau emosi, tetapi juga memasuki ranah teknis forensik. Misalnya, salah satu komentar berbunyi, “15 grams is an outrageous dose, even an elephant can die instantly” (pengguna: SepKL), menunjukkan



Gambar 1. Respon awal pengguna media sosial
(Sumber: film dokumenter Ice Cold, Murder, Coffin, and Jessica Wongso, Netflix, 30 April 2025).

bahwa sebagian pengguna media sosial secara aktif menganalisis kelogisan dakwaan berdasarkan kadar racun sianida yang disebutkan. Hal ini mengindikasikan munculnya *critical engagement* terhadap informasi yang disampaikan media. Respon kemudian berubah bentuk menjadi meme dan lelucon publik, seperti "Ati-ati ada sianida haha" (pengguna: @ebrick), yang menggambarkan terjadinya perubahan makna dari tragedi menjadi humor. Menurut Richard Darwin, *meme* digunakan untuk menjelaskan difusi ide dari fenomena budaya yang mengimplementasikan peniruan dari budaya. Fenomena perubahan kasus kriminal menjadi sebuah *meme* ini tersebar melalui komentar-komentar sosial media, imitasi dan parodi melalui berita media lain (Redia & Haryanto, 2015)

Respons dan perspektif masyarakat terhadap kasus pembunuhan ini menunjukkan perkembangan yang dinamis. Isu ini tidak hanya dipahami sebagai perkara hukum semata, tetapi juga melibatkan dimensi sosial dan konstruksi media. Hal ini menunjukkan bahwa putusan hukum tidak

Table 1. Respon awal pengguna media sosial terhadap kasus Jessica Wongso

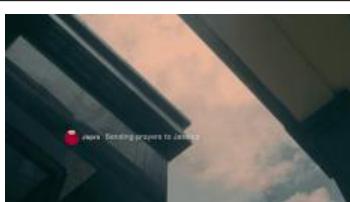
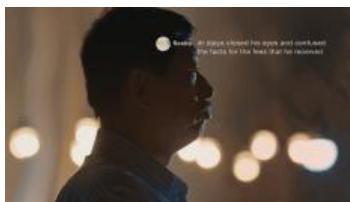
No.	Akun	Komentar
1	okoma	<i>it's scary bro, the wife also drank that long ago</i>
2	orapi	<i>cyanide comes from cassava?</i>
3	KasCu	<i>Wow the poison is scary</i>
4	Aditz	<i>maybe the server or the barista?</i>
5	Sugi	<i>Yes, try to finf the use of cyanide, one of which is a fungicide and rat poison</i>
6	Irwin	<i>isn't the poison HCn?</i>
7	Santoso	<i>90 milligrams causes death, she was given 15 grams... overkill</i>
8	SepKL	<i>15 grams is an outrageous dose even en elephant can die instantly</i>

Table 2. Respon bergeser ke arah humor
(Sumber: Hens, 2016. Diakses 30 April 2025)

No.	Respon 1	Respon 2
1		

sepenuhnya mengakhiri perdebatan publik. Sebaliknya, kasus ini terus hidup dalam diskursus masyarakat yang dipengaruhi oleh representasi media yang membentuk persepsi kolektif. Berikut adalah respon dan masyarakat yang ditampilkan dalam dokumenter *Ice Cold*:

Table 3. Komentar media sosial sebelum dokumenter *Ice Cold, Murder, Coffin, and Jessica Wongso* rilis
 (Sumber: Netflix diakses pada 30 April 2025)

No.	Komentar Sosial Media Terekam dalam Dokumenter	Narasi dan Keterangan
1		Kemarahan publik setelah kasus semakin pelik terekam dalam komentar media sosial yang mengandung dukungan pada korban. Akun Anne menuliskan: <i>Rip Mirna... Jessica, may you realise what you've done. Sadist!</i> (Jessica, kau harusnya sadar apa yang telah kau lakukan. Sadis!)
2		Meski persidangan belum selesai, publik media sosial telah siap mengutuk dugaan tersangka kriminal. Akun bernama Elena mengomentari: <i>why don't you just die Jess?</i> (Kenapa kamu tidak mati saja, Jess?)
3		Opini publik sudah mulai terbentuk saat posisi terduga tersangka makin terpojok dengan bukti cctv. Akun bernama Nikki G mengomentari: <i>it has been proven A POISON KILLER revealed</i> (ini sudah terbukti, pembunuh beracun terungkap).
4		Pembawa Berita Fristian Griec yang saat itu secara langsung mewawancara Jessica mengatakan: "Opini publik pada saat itu 100% sudah menghakimi Jessica telah bersalah."
5		Tidak semua menghakimi, saat Otto Hasibuan pengacara tersohor memberikan beberapa bukti dalam persidangan, komentar publik berbalik mendukung terduga pelaku Jessica. Salah satu komentar dari Pam menuliskan: <i>so it's true what Otto said..this is a no case..</i> (Jadi benar apa yang Otto bilang...ini bukan kasus)
6		Akun bernama Japra menuliskan: <i> Sending prayers to Jessica</i> (Mengirimkan doa untuk Jessica)
7		Komentar publik saat itu tidak hanya tertuju pada praduga pelaku, tetapi salah satu ahli yang dihadirkan oleh pihak pelaku. Seeka: <i>dr.djaya closed his eyes and confused the facts for the fees that he received.</i> (dr.djaya menutup mata karena fakta dia menerima bayaran)

8



Kini, putusan sudah diambil. Jessica wongso dihukum selama 20 tahun masa tahanan oleh pengadilan. Ketika putusan baru saja diberikan, selembaran media memainkan triknya untuk konsumen dengan *headline* "Jessica Masih Bisa Menebar Senyum."

9



Sebelum dokumenter Jessica dirilis oleh Netflix, masih banyak orang-orang yang berpendapat tentang psikologis Jessica. "Kalau dari saya sendiri sih, kalau dilihat dari karakter dan muka Jessica kayaknya dia emang bisa menyimpan atau menyembunyikan sesuatu."

10



"Waktu itu, waktu dia mau masuk penjara, dia sempet tersenyum kan?"

Perspektif pengguna media sosial setelah film dokumenter *ice, cold, murder, coffee, and jessica wongso* dirilis oleh netflix

Penelitian ini mengambil data dari media sosial dengan prosedur pemilihan subjek yang terstruktur. Pengguna media sosial dipilih berdasarkan kapasitas mereka dalam menyebarkan konten, ditandai dengan jumlah pengikut dan subscriber yang tinggi. Selain itu, pengumpulan data juga mempertimbangkan konten yang menghadirkan bintang tamu yang sama dengan narasumber ahli dalam film dokumenter.

Penelitian ini melibatkan analisis konten dari pengguna media sosial dengan jangkauan luas seperti TikTok, YouTube, dan Instagram. Indonesia tercatat sebagai negara dengan pengguna TikTok terbanyak di seluruh dunia pada tahun 2024 (Fatika, 2024), pengguna nomor empat terbanyak YouTube di tahun 2025 (Ceci, 2025), dan nomor empat terbanyak

Table 4. Akun media sosial yang membahas dokumenter *Ice Cold, Murder, Coffe, and Jessica Wongso*

No.	Akun Media Sosial	Pengikut
1	Akun tiktok @vincentsiusss	2 juta (pertanggal 30 April 2025)
2	Akun youtube dr. Richard Lee, MARS	5,48 juta (pertanggal 30 April 2025)
3	Akun Instagram @mastercorbuzier dan kanal youtube Dedy Corbuzier	12,3 juta pengikut akun Instagram dan 24,3 juta langganan kanal Youtube (pertanggal 30 April 2025)
4	Akun youtube Karni Ilyas Club	987 ribu (pertanggal 30 April 2025)

pengguna Instagram di dunia tahun 2024 (Dixon, 2024) menjadikan platform ini sebagai sumber utama dalam pengumpulan data

pascaris film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*.

Salah satu akun media sosial TikTok, @vincentsiusss, mengunggah video yang membahas isi dari film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*. Akun ini dikenal sebagai kanal yang secara konsisten mengulas kasus-kasus kriminal dan tragedi di Indonesia dengan pendekatan analitis. Vincent secara terbuka menyampaikan perspektifnya setelah menonton dokumenter tersebut, menyatakan bahwa Netflix berhasil membentuk ulang opini publik melalui narasi yang disusun secara persuasif. Ia menilai bahwa dokumenter ini bertujuan memberikan sudut pandang baru bagi audiens. Ulasan tersebut dibagi ke dalam dua video. Pada video pertama, Vincent mencoba memahami kasus dari sudut pandang korban, sementara pada video kedua ia mengambil posisi seolah-olah Jessica Wongso tidak melakukan pembunuhan. Selain Vincent, influencer dan YouTuber Dr. Richard juga mengangkat isu ini melalui kanal pribadinya dengan menghadirkan Otto Hasibuan, pengacara Jessica Wongso dan Dr. Djaja, saksi ahli dalam kasus tersebut. Keterlibatan figur publik lain seperti Deddy Corbuzier melalui platform Instagram dan YouTube turut memperluas jangkauan diskusi di ruang digital, menguatkan posisi media sosial sebagai arena pembentukan opini dalam kasus ini.

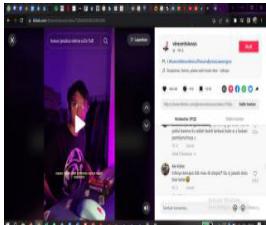
Kebenaran film dokumenter yang memanifestikan munculnya perspektif kognitif pengguna media sosial

Bill Nichols memaparkan bahwa dokumenter merupakan bagian dari realitas

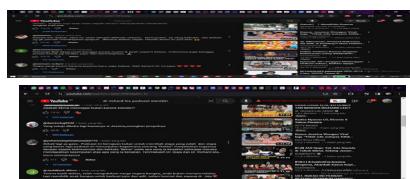
representasi dunia yang secara alami hasil dari reproduksi realitas. Reproduksi realitas mewakili arti bahwa segala sesuatu yang ditayangkan dalam dokumenter merupakan gambaran posisi kebenaran mengenai kehidupan seseorang, tradisi, dan konflik yang terjadi. Mengimplementasikannya ke dokumenter *Ice Cold, Murder, Coffe, and Jessica Wongso*, kebenaran terkait isi dari dokumenter tersebut memberikan perspektif baru. Berbagai kalangan yang memiliki indeks media sosial kuat, mencoba untuk memberikan wadah untuk berbagai pengguna media sosial lain menawarkan perspektifnya. Posisi kebenaran akan konflik yang telah lama kembali tercuat dengan berbagai perspektif yang timbul (Nichols, 2001).

Penerimaan makna dari film dokumenter *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* memengaruhi pengguna media sosial dalam membentuk perspektif terhadap kasus yang diangkat. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat proses kognitif yang berlangsung ketika pengguna media sosial memproduksi makna atas isi dokumenter tersebut. Menurut Jean Piaget, proses kognitif melibatkan aktivitas berpikir, memahami, dan menalar dalam rangka memperoleh, mengurutkan, serta menggunakan pengetahuan. Individu membentuk pemahamannya terhadap dunia melalui tiga mekanisme utama, yaitu asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, yang bekerja dalam kerangka skema. Penonton yang sejak awal meyakini bahwa pelaku telah terbukti bersalah cenderung mengasimilasi informasi baru ke dalam kerangka keyakinan lama. Namun, ketika dokumenter menyajikan data dan testimoni yang berbeda dari

Table 5. Perpektif konten video dari media sosial serta komentar media sosial setelah dokumenter *Ice Cold, Murder, Coffin, and Jessica Wongso* rilis

No.	Tangkapan video dan komentar dari pengguna media sosial	Komentar di media sosial	Keterangan
1	 <p>konten video pertama @vincentsiusss (Vincentsiusss, 2023)</p>	 <p>Komentar video pertama dengan jumlah like terbanyak dari 900 komentar pertanggal 30 April 2025 dan ditonton 1,9 juta kali. EL: "dari dulu juga dibikin bingung, alasan kenapa jasad mirna ga dibolehin otopsi sama keluarganya?"</p>	<p>Konten video pertama tentang dokumenter yang diupload oleh Vincent di media sosial <i>tiktok</i> pribadinya membahas tentang memisalkan dirinya berada di kubu korban dan menjabarkan bukti-bukti untuk mendukung spekulasi bahwa pelaku bersalah.</p>
2	<p>konten video kedua</p>  <p>@vincentsiusss (Vincentsiusss, 2023)</p>	 <p>Komentar ter atas dari 2699 komentar pertanggal 30 April 2025 dan ditonton 6 juta kali. Oleh akun Luth Aryo: "pertanyaan terbesar gue, kemana suami mirna?"</p>	<p>Konten video kedua ini, Vincent menempatkan dirinya sebagai kubu Jessica dan mengulas berbagai bukti yang membela dugaanya yang ada pada dokumenter.</p>
3	<p>Konten video dikanal youtube d r . R i c h a r d (Richard, 2023)</p> 	 <p>Salah satu komentar dari 8.002 ribu komentar yang ditonton 1,4 juta pertanggal 30 April 2025 oleh akun @adellputri7695: "mulai ngikutin kasus ini sejak nonton ice cold dan sekarang tiap nonton podcast/tayangan ttg kasus ini berasa kuliah hukum gratis. Semangattt bang otto!!!"</p>	<p>Presedur <i>interview</i> oleh Netflix sempat disebut di podcast ini, yaitu tentang perjanjian sebelum wawancara yang isinya narasumber tidak boleh untuk menerima bayaran, tidak boleh melihat hasil sebelum ditayangkan, tidak boleh mengarang atau merubah rubah dan mengarahkan hal apapun.</p>

- 4 Konten video di kanal *youtube* dr . R i c h a r d (Richard, 2023)



Komentar ter atas dari 25.354 ribu komentar yang ditonton oleh 7,4juta pertanggal 30 April 2025 oleh akun @danrinvlog9342: "yang setuju dibuka lagi kasusnya Jessica. Acungkan jempolnya" dan akun @sieoevi "kasian loh doketer Jaya ini. Dulu dihujat netizen, Dimusuhin. Tp skrg kebukti, dia dokter yg gk pernah merekayasa apapun. Bener2 dokter sejati. Hands down to you Doc."

dr.Djaya menjelaskan kronologis dari bidang kedokteran serta menjelaskan tentang *crew* Netflix yang tidak memberitahu bahwa wawancara terkait untuk kepentingan dokumenter.

- 5



- Postingan promosi pada akun *instagram* @ mastercorbuzier (mastercorbuzier, 2023)

Kometar ter atas dari 5.493ribu kometar dengan like terbanyak pertanggal 04 Desember 2023 oleh akun arnoldpo: "Ya yang lucu karena adanya tiktok dll.. documentary durasi 1 jam vs sidang berbulan bulan... netizen warganet bisa lebih jago daripada detektif conan..."

Deddy Corbuzier mempromosikan podcast kanal *youtubenya* tentang episode dokumenter Jessica Wongso berkas baru yang tidak dimiliki oleh Netflix. Podcast di tonton 5,8 juta kali pertanggal 05 Desember 2023.

- 6



- Wawancara Karni Ilyas bersama Edi Darmawan Salihin yang merupakan ayah korban.(Ilyas, 2023)

Komentar ter atas dari 34.351 ribu pertanggal 05 Desember 2023 dengan penayangan 2.4juta kali oleh akun @Bombbyzr: "Panik saat stasiun tv dapat diatur beritanya dengan orang-orang dalamnya. Tapi sosial media tidak dapat anda atur pak biarlah kebenaran akan terbuka saat ini."

Edi Darmawan yang ada di dalam dokumenter sempat menyebutkan Netflix tidak membayar untuk wawancara serta meminta untuk menjawab pertanyaan yang ada.



keyakinan awal, seperti pendapat ahli atau bukti forensik, terjadilah proses akomodasi, yaitu penyesuaian atau rekonstruksi skema yang sudah ada. Ketegangan antara informasi lama dan baru kemudian mendorong terciptanya ekuilibrasi, yakni usaha mencapai keseimbangan kognitif (Piaget, 2005).

Oleh karena itu, dokumenter bukan hanya menjadi media penyampai informasi, tetapi juga alat stimulasi kognitif yang mendorong penonton untuk membentuk pemahaman baru yang lebih reflektif dan terbuka. Hal ini tercermin dalam aksi pengguna media sosial seperti @vincentsiusss di TikTok yang secara aktif mengulas film dengan dua sudut pandang berbeda, serta Deddy Corbuzier yang mengundang narasumber langsung untuk memperdalam informasi. Respons-respons ini menunjukkan bahwa penonton mengaktifkan proses kognitif untuk membandingkan dan menilai ulang fakta, yang menghasilkan makna yang berbeda dibandingkan persepsi awal ketika kasus pertama kali mencuat ke publik.

Sejumlah narasumber yang diwawancara dalam dokumenter ini mengungkapkan bahwa mereka diminta untuk berbicara secara jujur tanpa dipengaruhi naskah atau arahan, serta tidak diperbolehkan melihat hasil rekaman setelah wawancara selesai. Tidak adanya penjelasan tentang tujuan wawancara bertujuan menghindari jawaban yang direkayasa, sehingga menjaga keaslian kesaksian, dan memberi ruang bagi penonton untuk membentuk penilaian berdasarkan informasi yang disampaikan.

Film dokumenter menyajikan rangkaian realitas peristiwa yang membangun

pemahaman penonton terhadap kejadian yang ditampilkan. Proses ini mengharuskan adanya kerja sama antara pembuat film dan penonton, sehingga makna tercipta melalui penyelarasan antara narasi pembuat film dan interpretasi audiens. Netflix sebagai pihak yang bertanggung jawab atas produksi *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso*, perlu memastikan bahwa kebenaran yang ditampilkan sesuai dengan fakta yang ada. Perspektif kognitif menjadi elemen penting dalam pengembangan konsep kebenaran dalam pembuatan film dokumenter, karena penonton aktif membentuk pemahaman berdasarkan informasi yang diberikan.

SIMPULAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa pengalaman menonton *Ice Cold: Murder, Coffee, and Jessica Wongso* di media sosial menghasilkan berbagai temuan penting. Pertama, pengguna media sosial secara tidak sadar memproduksi makna melalui proses kognitif, yang mencakup berpikir, memahami, dan menalar. Hal ini dibuktikan dengan aksi-aksi pengguna yang menyusun kerangka pemahaman film dokumenter berdasarkan pengetahuan mereka sendiri. Kedua, menonton film dokumenter memerlukan penalaran kognitif yang lebih mendalam untuk memperoleh realitas yang disajikan dalam film tersebut. Ketiga, pembuat film dokumenter perlu memastikan adanya keselarasan pemahaman antara pembuat film dan penonton, terutama dalam menyampaikan kebenaran melalui wawancara yang ketat, yang memungkinkan narasumber memberikan kesaksian yang

otentik tanpa rekayasa.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara proses kognitif penonton dan konsumsi film dokumenter. Temuan yang diperoleh menunjukkan bahwa film dokumenter tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mendorong penonton untuk melalui proses kognitif yang kompleks, termasuk asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi, dalam membentuk pemahaman mereka terhadap realitas yang disajikan. Keselarasan antara pembuat film dan penonton dalam membangun makna menjadi kunci, karena penonton tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menafsirkan dan merekonstruksi makna berdasarkan pengetahuan dan keyakinan mereka. Selain itu, pengaruh media sosial dalam penyebaran film dokumenter semakin memperkuat proses ini, membuka ruang bagi diskusi publik yang lebih luas dan mempercepat perubahan perspektif terhadap isu-isu yang diangkat dalam dokumenter. Dengan demikian, penelitian ini memperluas pemahaman kita tentang bagaimana film dokumenter, sebagai media kognitif, dapat memengaruhi cara kita berpikir dan menilai peristiwa yang terjadi.

Meskipun begitu, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan karena banyaknya jumlah data dan waktu. Jumlah data yang diperoleh terbatas pada akun-akun media sosial yang terlibat dalam analisis, yang mungkin tidak mencakup seluruh opini masyarakat, selain itu menggunakan media sosial sebagai data tidak memperlihatkan usia serta pendidikan. Keterbatasan lainnya adalah waktu penelitian yang terbatas, sehingga perkembangan persepsi penonton

terhadap dokumenter ini seiring berjalananya waktu mungkin tidak sepenuhnya tercakup dalam penelitian ini. Kedepan, penelitian lanjutan dapat memperluas cakupan subjek, memperbanyak jumlah narasumber, serta mengkaji lebih lanjut dinamika perubahan perspektif penonton terhadap film dokumenter dalam waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Artikel Jurnal:

- Abdullah, A., & Puspitasari, L. (2018). MEDIA TELEVISI DI ERA INTERNET. *ProTVF*, 2(1), 101–110. <https://doi.org/10.24198/PTVF.V2I1.19880>
- Kirana, W. G. C., & Kusuma, A. (2023). Analisis Resepsi Pengguna Media Sosial Terhadap Kejahatan Dunia Maya Pada Film Dokumenter *The Tinder Swindler*. *1. Nusantara*. <https://doi.org/10.31604/jips.v10i2.2023.551-560>
- Mudjiyanto, B., Launa, L., & Yanuar, F. (2024). Digitalisasi Informasi dan Keberlimpahan Berita di Era Pascakebenaran. *Oratio Directa (Prodi Ilmu Komunikasi)*, 6(1). Diambil dari <https://www.ejurnal.ubk.ac.id/index.php/oratio/article/view/530>
- Vulkanita Hasan, R., Lono Lastoro Simatupang, G., Adi Saputro, K., Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, P., Gadjah Mada, U., & Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, P. (2019). Rekonseptualisasi Dokumenter: Kebenaran Filmis dalam

- Perspektif Kognitif. *Jurnal Kajian Seni*, 4(1), 52–63. <https://doi.org/10.22146/jksks.28524>**
- Yesicha, C., & Noviani, R. (2021). KONSTRUKSI KORBAN DALAM FILM DOKUMENTER SEXY KILLERS. *Bricolage : Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*, 7(2), 313–330. <https://doi.org/10.30813/BRICOLAGE.V7I2.2171>**
- Buku:**
- Aufderheide, P. (2007). *Documentary Film: A Very Short Introduction: A Very Short Introduction*. USA: Publisher: Oxford University Press.
- Creswell, John. W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset*. (S. Z. Quds, Ed.) (3 ed., Vol. 3). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eriyanto. (2018). *Media dan Opini Publik*. Depok: Rajawali Pers.
- Nichols, B. (2001). *Introduction to Documentary* Bill Nichols. Bloomington: Indiana University Press.
- Piaget, J. (2005). *The Psychology Of Intelligence*. The Taylor & Francis e-Library.
- Staiger, J. (2005). *Media Reception Studies*. New York: New York University.
- Winston, B., Vanstone, G., & Chi, W. (2017). *The Act of Documenting: Documentary Film in The 21st Century*. New York: Bloomsbury.
- Skripsi:**
- Redia, R., & Haryanto, P. (2015). Representasi Kritik dalam Meme Politik (Studi Semiotika Meme Politik dalam Masa Pemilu 2014 Pada Jejaring Sosial “Path” Sebagai Media Kritik di Era Siber). Skripsi
- Web site:**
- Ariefana, P. (2016). Rating TV Persidangan Jessica Tinggi. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.suara.com/news/2016/08/31/192806/rating-tv-persidangan-jessica-tinggi>
- Ceci, L. (2025). Pengguna YouTube menurut negara 2025 | Statista. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.statista.com/statistics/280685/number-of-monthly-unique-youtube-users/>
- Dixon, S. (2024). Negara dengan pengguna Instagram terbanyak 2024 | Statista. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.statista.com/statistics/578364/countries-with-most-instagram-users/>
- Fatika, R. (2024). 10 Negara dengan Pengguna TikTok Terbesar, Indonesia Urutan Berapa? - GoodStats Data. Diambil 30 April 2025, dari <https://data.goodstats.id/statistic/10-negara-dengan-pengguna-tiktok-terbesar-indonesia-urutan-berapa-xFOgI>
- Hens, H. (2016). Catatan Jessica 17: Meme Jessica Bikin Ngakak dan “Beracun” - Lifestyle Fimela.com. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.fimela.com/lifestyle/read/2635373/catatan-jessica-17-meme-jessica-bikin-ngakak-dan-beracun>
- Sari, N., & Putera, A. D. (2016). Perjalanan Panjang Sidang Jessica - VIK. Diambil 30 April 2025, dari <https://vik.kompas.com/jessica/>
- Zulfikar, F. (2023). 10 Negara dengan Pengguna Internet Tertinggi di Dunia, Indonesia Nomor Berapa? Diambil 30 April 2025, dari <https://www.detik.com>

com/edu/detikpedia/d-6502474/10-negara-dengan-pengguna-internet-tertinggi-di-dunia-indonesia-nomor-berapa

Ice Cold Murder Coffee | TikTok.
Diambil 30 April 2025, dari <https://www.tiktok.com/@vincentsiusss/video/7286827460459597061>

Video:

Ilyas, K. (2023, Oktober 7). Jessica Divonis Membunuh Mirna. Ayah Mirna: "Happy Ending, I Win!" - YouTube. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=0bJynnKMR4k>

mastercorbuzier. (2023, Oktober 9). Saya Dan Team Saya Cari Semua Berkas Yang Bisa Kita Dapatkan Dari Beberapa Sumber.. Bahkan Yang Harusnya Tidak Keluar!! Now I Share!!!!... | Instagram. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.instagram.com/mastercorbuzier/reel/CyNItimS1xy/>

Richard, L. (2023a, Oktober 6). Dr. Djaja : Mirna Bukan Mati Karena Sianida?! Ini Fakta Forensik Yang Terabaikan?! - YouTube. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=taSECI9NQ4g>

Richard, L. (2023b, Oktober 14). Ini Bukti Baru Jessika Wongso!! Kejanggalan Ini Terang, Seterang Cahaya!! - YouTube. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.youtube.com/watch?v=WDQipI5fzHs>

Vincentciusss. (2023, Oktober 5). Mengungkap Kasus Jessica Wongso: Perspektif Baru | TikTok. Diambil 30 April 2025, dari <https://www.tiktok.com/@vincentsiusss/video/7286440838563892486>

Vincentciusss. (2023, Oktober 6). Jessica Wongso Documentary: The Story of